

BAB II

GAMBARAN UMUM

A. Penelitian Terdahulu

Peneliti melihat dan mengambil beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan analisis naratif, politisi perempuan dalam film. Dalam penelitian terdahulu tersebut, peneliti mempelajari untuk melihat perbedaan dan kesamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian terdahulu yang diambil oleh peneliti antara lain :

Untuk penelitian yang pertama ini mengacu pada penelitian terdahulu yang memiliki pembahasan dan analisis yang hampir serupa, dimuat dalam Jurnal *The Politics* Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin yang berjudul “Perempuan dan Budaya Patriarki Dalam Politik” volume 1 no 2, yang diteliti oleh Siti Nimrah dan Sakaria. Penelitian ini membahas faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kegagalan caleg perempuan serta meneliti persepsi masyarakat mengenai keterwakilan perempuan dalam pemilu legislatif. Faktor yang mempengaruhi keterwakilan perempuan pertama yaitu budaya patriarki yang masih berlaku, kedua partai-partai politik yang menguasai. ketiga yaitu media yang memberitakan, keempat yaitu tidak adanya jaringan antara organisasi massa, LSM dan partai-partai politik untuk memperjuangkan representasi perempuan

Hasil Penelitian yang ditulis oleh peneliti memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang diangkat oleh Nimrah dan sakaria. Persamaan penelitian yaitu sama-sama membahas tentang keterwakilannya perempuan dalam politik, sedangkan perbedaan penelitian dalam jurnal ini menggunakan studi kasus. Peneliti menggunakan analisis naratif untuk mengetahui narasi politisi perempuan dalam film *Miss Sloane*.

Acuan penelitian kedua ini adalah penelitian yang berjudul “Kesetaraan dan Keadilan Gender Dalam Pandangan Perempuan Bali” volume 13 no 2 yang dimuat dalam Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro oleh Ni Made Diska Widayani dan Sri Hartati. Penelitian ini membahas tentang konsep kesetaraan dan keadilan gender yang mendeskripsikan persepsi tentang perempuan bali dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhi. Pertama faktor eksternal yang melekat seperti norma kebudayaan Bali, pendidikan, pola asuh dan kedua faktor internal seperti kebutuhan, sikap, keluarga serta anak.

Hasil Penelitian yang ditulis peneliti kedua ini memiliki perbedaan dengan peneliti Widayani dan Hartati yang menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam sedangkan peneliti menggunakan analisis naratif. Persamaannya dengan peneliti yaitu sama-sama membahas tentang keadilan dan kesetaraan perempuan dan faktor ideologi patriarki yang masih melekat.

Penelitian ketiga dimuat dalam jurnal Dakwah yang ditulis oleh Mohammad Zamroni yang berjudul “Perempuan dalam Kajian Komunikasi Politik dan Gender” volume XIV no 1. Artikel ini membahas tentang masih sedikitnya perempuan untuk mempunyai hak menduduki jabatan-jabatan strategis dalam bidang politik. peningkatan peran perempuan dalam komunikasi politik jangan hanya dilihat dari peningkatan jumlah perempuan yang aktif dalam kepengurusan organisasi partai politik ataupun terpilih sebagai anggota legislatif, tetapi juga harus dinilai dari meningkatnya keefektifan dan dampak nyata yang mereka hasilkan, yang bisa dinilai dari cara perempuan menciptakan berbagai perubahan dalam tata peraturan kelembagaan, norma-norma dan praktik dan kepastian serta meningkatnya hak-hak bagi sesama perempuan untuk meretas ketidakadilan gender serta meningkatkan taraf hidup perempuan pada umumnya.

Penelitian ini mempunyai hampir kesamaan dengan peneliti yaitu, sama-sama membahas tentang keterwakilan perempuan dalam dunia politik yang menginginkan kesetaraan hak gender. Serta perbedaan dengan peneliti, jurnal ini membahas keefektifan volume perempuan dalam dunia politik sedangkan peneliti, membahas tentang bagaimana perempuan politisi dinarasikan dalam film.

Acuan penelitian keempat dimuat dalam jurnal Humaniora yang ditulis oleh Rahmat Edi Irawan yang berjudul “Representasi Perempuan Dalam Industri Sinema” volume 5 no 1. Artikel ini membahas permasalahan tentang perempuan yang telah lama hadir dalam dunia perfilman dan peran

serta kuatintitas jumlah mereka selalu berimbang dengan laki-laki dalam industri sinema belum banyak memberikan kontribusi dengan peran yang ditampilkan. Hanya saja peran perempuan selalu tampil mengandalkan ukuran fisik dan anggota tertentu dengan hanya sebagai pelengkap yang mempermanis kehadiran sebuah film semata. Meski selalu mendapat tempat dalam layar sinema kehadiran perempuan ternyata tidak mendapat tempat yang diperhitungkan dari segi kemampuan akting yang mereka perlihatkan.

Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan peneliti yaitu membahas perempuan yang hadir dalam dunia sinema atau film, yang menekankan bahwa perempuan juga mempunyai porsi yang sama dengan laki-laki dalam film yang tidak selalu menganggap perempuan hanya bisa menggunakan fisik dan kecantikannya saja. Perbedaan dengan peneliti, jurnal ini menggunakan studi pustaka atau studi literatur untuk melihat keterkaitan beberapa teori komunikasi massa yang mengangkat tentang representasi.

B. Perempuan dalam Film Amerika

Film adalah sebuah media massa yang berbentuk audio visual yang bertujuan universal dan menghibur. Kehadiran film di zaman sekarang semakin penting dan banyak peminatnya, karena keberadaan film ini sangat praktis dan hampir dapat disamakan dengan kebutuhan pribadi. Tentunya masyarakat akan rela mengeluarkan sedikit biaya untuk menonton sebuah produksi film, saat ini film juga merupakan bagian dari budaya populer yang memiliki peminat sangat besar. Menurut Fiske (dalam Burton

2008:41) budaya populer tersebut ditentukan oleh kekuatan-kekuatan dominasi yang dibentuk untuk bereaksi terhadap kekuatan-kekuatan tersebut. Produksi dan konsumsi budaya populer di dukung oleh struktur-struktur dominasi.

Seiring perkembangan zaman film yang menjadi budaya populer banyak dibuat dalam genre-genre yang berbeda, baik dalam bentuk fiksi ataupun non fiksi. Film yang berbentuk fiksi adalah sebuah imajinasi seseorang pembuat cerita atau naskah film yang dikemas sesuai kebutuhannya dan dapat diartikan tidak terjadi dalam kehidupan nyata. Sedangkan non-fiksi merupakan cerita yang sebenarnya atau faktual, kejadian dalam ceritanya berdasarkan kenyataan yang dikemas sangat baik oleh produksi film. Film fiksi terikat oleh plot, dari sisi cerita film fiksi sering menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata dan memiliki konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak awal (Pratista, 2017:31). Dalam hal sinematografinya, dengan menambahkan efek-efek seperti musik, audio, pencahayaan, serta pemain dalam film tersebut tujuannya agar penonton agar lebih mengetahui dan merasakannya kenyataan, kejadian yang sebenarnya.

Film merupakan produk kreatif sebagai sebuah media yang memberikan informasi sekaligus hiburan bagi penonton. Selain itu, film juga memiliki tanda-tanda tersembunyi yang dapat memiliki arti khusus yang ingin disampaikan sutradara kepada penontonya. Nilai-nilai yang ada dalam sebuah film dapat memengaruhi penonton baik secara sadar atau

tidak sadar. McCombs mengatakan bahwa “*mass media have the ability to transfer the salience of items on their news agendas to the public agenda, we judge as important what the media judge as important*” (Putra, 2011: 124). Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa media massa memiliki kemampuan hal-hal yang penting untuk merubah agenda publik menjadi agenda media, artinya kita menilai penting apa saja yang dinilai penting oleh media. Secara tidak langsung manusia akan percaya kepada media melebihi kepercayaannya kepada sumber aslinya atau kebenaran sesungguhnya.

Film-film produksi Amerika atau berceritakan tentang negaranya membuat daya tarik berbeda khusus para penikmat film. Selain penyajian cerita yang bagus, kualitas gambar dan *sound efect* yang mendukung dalam film-film Amerika membuat banyak penikmat film sangat tertarik oleh produksi film negara tersebut. Terutama Hollywood yang menjadikan film dan seni budaya sebagai produk budaya yang menyebarkan ideologi sosialistik, pengaruh komunis di Hollywood diinspirasi oleh revolusi Rusia yang memandang film sebagai media agitasi dan propaganda (Hasan, 2016: 90). Hebatnya para pembuat film di Amerika sangat mengetahui apa yang ingin penonton lihat dengan mengoptimalkan penggarapan dan produksi serta hasil yang sangat bagus. Selain itu tidak banyak juga penyajian film Amerika yang mengutamakan tokoh utama perempuan dalam film.

Penyajian realita perempuan dalam film banyak sekali hanya disajikan sebagai pelengkap dan pemeran pembantu. Ideologi patriarki yang masih sangat kuat di zaman sekarang, baik itu secara tidak terlihat sama

sekali tetapi banyak sekali secara tidak langsung di tampilkan dalam film. Perempuan sering sekali digambarkan hanya sebagai faktor *sexes*, makhluk yang lemah, mudah menangis yang membuat para tokoh laki-laki menjadi tokoh superior dengan melindungi perempuan dan mengambil keputusan dalam suatu masalah. Dengan begitu perempuan bisa dikatakan pelengkap dalam sebuah media hiburan atau menjadi daya tarik pemanis dalam sebuah media khususnya film. Karena aktifitas perempuan dapat menjadi penanda bagi posisi gendernya di dalam media hiburan.

. Tokoh perempuan di Amerika dalam film mulai muncul sejak awal tahun 1970-an, tetapi representasi perempuan masih sangat minim sekali. Sebagian besar penokohan perempuan pada masa itu masih dikategorikan dalam film-film golongan B, karena perempuan dalam film pada masa itu masih tampil dengan stereotipe sebagai atribut seksualitas. Amerika adalah merupakan tempat lahir sebuah gerakan perempuan yang lebih dikenal dengan feminisme. Pendapat ini adalah suatu gerakan yang menuntut untuk sebuah kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dari semua aspek. Awal tahun 1990-an mulai munculnya perempuan digambarkan sebagai pribadi yang lebih aktif dan tidak lagi dianggap sebagai objek seks dalam film (Adi, 2008: 120). Perempuan dipandang sebagai individu yang memiliki kemampuan sama dengan laki-laki, walaupun figur seorang perempuan hanya ditampilkan sebagai pendamping tokoh hero laki-laki tetapi penggambarannya lebih independen dan memiliki inisiatif.

Amerika Serikat tidak bisa dipungkiri menjadi perhatian khusus bagi negara lain apalagi dalam dunia perfilman. Kecanggihan sebuah teknologi dalam membuat karya serta ide cerita yang dikemas dengan baik oleh sutradara membuat perfilman di Amerika sangat di lirik sineas perfilman di mana-mana untuk terpacu membuat sebuah karya film. Penghargaan sebuah film banyak sekali didominasi dari sineas-sineas Amerika. Tokoh utama yang diperankan Perempuan dalam film mulai banyak muncul di perfilman Amerika contoh seperti Film *Gone Girl*, *Miss Sloane*, *Hidden Figures*, serta yang baru-baru sedang diperbincangkan yaitu film *Wonder Women*. Terbukti film-film Amerika tersebut banyak menarik penonton seluruh dunia.

Industri perfilman khususnya di Amerika Serikat menjadi salah satu faktor penentu untuk melakukan penelitian. Kesuksesan dalam membuat film tentunya tidak terlepas dari ideologi Amerika Serikat sebagai negara adikuasa yang sangat memiliki pengaruh besar terhadap negara-negara lain, film-film yang menunjukkan tentang Amerika secara tidak langsung terakomodir oleh kepentingan Amerika Serikat dan bisa jadi adanya propaganda. Kekuasaan inilah yang kemudian menentukan proses-proses tubuh, pola tingkah, dan mendikte perilaku kita terhadap realitas yang sebenarnya adalah milik dari ideologi dominan tersebut (Ida, 2014: 112).

Perempuan juga selalu menjadi sesuatu yang tidak terlalu penting dalam film-film Amerika dan hanya sebagai pemanis atau pelengkap. Penggambarannya masih saja dianggap makhluk yang lemah, tidak bisa

memberi keputusan, serta tidak bisa memimpin dengan laki-laki yang selalu berkuasa. Hal penting yang perlu kita sadari adalah bahwa pesan-pesan yang disampaikan dalam film tentang siapa yang memiliki kekuasaan tertentu terhadap orang tertentu tidak selalu merupakan cerminan keadaan di dunia nyata, dengan adanya pesan-pesan tersebut sebenarnya membantu membentuk pandangan kita tentang dunia (Burton, 2008: 192). Ideologi ini memang masih melekat banyak orang apalagi adanya media sekarang penggambaran perempuan masih sebagai faktor *sex*. Namun seiring perkembangan zaman modern sekarang peran perempuan dunia nyata maupun kejadian dalam film seketika berubah. Tokoh utama perempuan mulai banyak di tampilkan dengan sosok pemberani, tangguh, kuat, percaya diri, mampu memecahkan masalah sendiri serta bisa berpenampilan maskulin. Banyak juga perempuan berpenampilan seperti laki-laki dengan menirukan potongan rambut yang pendek, gaya berjalan seperti laki-laki, penampilan maskulin.

Film *Miss Sloane* adalah salah satu film yang menggambarkan bahwa perempuan mampu dan bisa menghilangkan stereotipe yang menggambarkan perempuan lemah atau tidak bisa memberi keputusan dalam memecahkan permasalahan. Perempuan dalam film ini menggambarkan bahwa perempuan juga bisa mengambil keputusan dengan tegas, egois, serta memberikan pendapatnya. Permasalahan yang terjadi dalam film ini juga sangat berat, perempuan yang mewakili perusahaannya

dengan menyuarakan pendapatnya dalam perdebatan tentang pelegalan senjata api yang terjadi di Washinton D.C.

C. Permasalahan Senjata Api di Amerika Serikat

Permasalahan tentang kepemilikan senjata api di Amerika Serikat seringkali menjadi sorotan dunia dengan masalah-masalah yang terjadi. Penggunaan senjata oleh warga sipil di Amerika Serikat masuk dalam amandemen kedua konstitusi AS tahun 1791, yang mengatur kebebasan kepemilikan senjata yang tidak bisa diganggu gugat oleh negara. Perdebatan soal pengendalian senjata terus bergulir sejak tahun 1990an seiring semakin banyaknya kasus kekerasan dengan senjata api. Mereka yang setuju menunding pelegalan senjata api beralasan untuk melindungi diri serta tidak terkait langsung dengan kekerasan. Sementara penentangnyaa menghadirkan statistik kematian akibat senjata yang bertambah.

Menurut Kementerian Kehakiman Amerika Serikat, dikutip dari Washington Post, tahun 2000 ada sekitar 4.000 situs penjualan senjata. Diperkirakan jumlahnya terus naik hingga saat ini. Berdasarkan hasil dari survey Small Arms pada tahun 2007, Amerika Serikat menjadi negara dengan kepemilikan senjata oleh sipil terbanyak di dunia, sekitar 88,8 senjata setiap 100 orang pengguna senjata api, disusul oleh Yaman, Swiss, Finlandia dan Serbia.

Seperti yang terlansir dalam majalah Tempo yang berjudul Senjata Makan Tuan kasus permasalahan penggunaan senjata api kembali terjadi di Las Vegas pada tanggal 1 oktober 2017, hal hasil korban meninggal sekitar

58 orang dan melukai lebih dari 500 orang. Ini menjadi tragedi penembakan massal yang memakan korban paling banyak terjadi akhir-akhir ini di Amerika Serikat. Penembakan yang berlangsung selama kurang lebih dari 10-15 menit itu dilakukan Stephan Paddock dari lantai 32 hotel Mandalay Bay resort and Casino, ditunjukkan kepada penonton konser musik country yang berjumlah sekitar 22 ribu penonton.

Kebebasan memiliki senjata api di Amerika Serikat dilindungi oleh konstitusi AS yang berbunyi "*A well regulated militia being necessary to the security of a free state, the right of the people to keep and bear arms, shall not be infringed*". Yang berartikan Milisia yang diatur secara baik adalah hal yang penting dalam menjaga keamanan sebuah negara bagian, hak untuk memiliki dan membawa senjata seharusnya tidak dibatasi. Amerika Serikat adalah negara yang terbanyak mengalami kejadian tentang kasus penembakan senjata api yang mengakibatkan korban meninggal. Seringnya kejadian tentang penembakan ini cukup menjadi alasan yang signifikan apakah memperketat tentang peraturan undang-undang senjata api diperlukan.

Asosiasi Senapan Nasional (NRA) berkampanye menentang segala bentuk sesuatu pengetatan kepemilikan senjata api. Organisasi ini berdalih memiliki senjata justru membuat Amerika Serikat lebih aman. Organisasi ini merupakan salah satu kelompok pelobi terkuat dengan sokongan anggaran pengeluaran berlebih untuk mempengaruhi anggota

parlemen soal kebijakan senjata api. NRA secara resmi menghabiskan US\$3 juta atau sekitar Rp40,4 miliar khusus hanya untuk pekerjaan melobi.

Permasalahan ini juga terjadi film Miss Sloane tentang pelegalan senjata api yang terjadi di Washington D.C. Meskipun film ini hanya karangan fiksi tetapi kejadian dan permasalahan hampir mirip, perbedaannya adalah tokoh utamanya diperankan oleh perempuan yang memimpin sebagai seorang pelobi politik yang mewakili perusahaan. Disini konflik yang terjadi sangat menarik Sloane sebagai pemeran utama yang memperjuangkan dan mencari cara untuk melawan kubu oposisi yang mendukung secara langsung pelegalan senjata api hanya untuk kepentingan mereka sendiri.

D. Profil Film Miss Sloane



Gambar 2. 1 Cover Film *Miss Sloane*

(Sumber:<https://mr.comingsoon.it/imgdb/locandine/big/53515.jpg>)

Miss Sloane merupakan film yang diproduksi akhir tahun 2016 yang disutradarai oleh John Madden, dan naskah filmnya ditulis oleh Jonathan Perera. Film ini bergenre drama *thriller* yang berdurasi 132 menit, kisahnya berfokus pada seorang wanita yang terkenal dengan keahliannya sebagai pelobi politik. Film ini diperankan oleh Jessica Chastain sebagai Miss Sloane yang berperan sebagai pelobi politik terkenal di Washington D.C. Film ini menceritakan tentang seorang perempuan sebagai pelobi politik di perusahaan yang ingin selalu berhasil melawan lawan-lawannya, dengan melakukan berbagai cara apapun agar bisa memenangkan sebuah kasus dan rela mengorbankan teman sekantornya untuk dijadikan sebagai contoh dalam kasusnya yang membuat temannya kembali mengingat trauma yang pernah dia alami. Namun sebuah kasus membawanya pada suatu masalah kontroversi yang dapat merugikan suatu pihak masyarakat umum dan menguntungkan bagi pihak petinggi di Washington D.C.

Sloane berada di posisi sulit saat sebuah undang-undang kepemilikan senjata api sedang diuji, dia menjadi salah satu pelobi pihak yang tengah berseteru akan undang-undang tersebut. Pendapat perempuan disini akan sangat berpengaruh dalam kongres dengan berani melakukan segala cara dan optimis untuk menghentikan undang-undang pelegalan senjata api.

Berikut ini adalah nama-nama yang menangani dibelakang layar atau yang menggarap film *Miss Sloane* yaitu dari *producer*. Whitney Brown, Ben Brownig, Patrick Chu Olivier Glass, Claude Leger, Kris Thykier, Jonathan Vanger, Ariel Zeitoun. *Departement music* oleh Max Richter, *Cinematography* oleh Sebastian Blenkov, dan terakhir editor oleh Alexander Berner. Keberhasilan film *Miss Sloane* ini tidak terlepas juga dari para aktor dan aktrisnya dengan kemampuan akting yang sangat bagus sehingga atmosfer nuansa politik terasa sangat jelas dalam film ini. Berikut ini adalah para pemain utama dari film *Miss Sloane* yaitu Jessica Chastain, Mark Strong, Gugu Mbatha-Raw, Michael Stuhlbarg, Johnlithgow, Allison Pill, Douglas Smith, Jake Lacy.

Jessica Chastain yang memerankan Elizabeth Sloane dalam film *Miss Sloane* juga membintangi sejumlah film ternama yaitu *Zero Dark Thirty* (2012), *Madaskar 3* (2012), *Interstellar* (2014), *The Martian* (2015). *The Huntsman: Winter's War* (2016). Terbukti dalam peran-perannya selama ini mendapat banyak penghargaan di beberapa festival film dengan pujian-pujian yang sangat baik, serta pernah memenangkan *Broadcast Dilm Critics Association Award* kategori *Actress* dan *Golden Globe Awards* kategori *Best Actrees Motion Picture Drama*, dan juga pernah masuk dalam nominasi *Academy Award* kategori *Best Actress*.

Berikut adalah nama masing-masing karakter pemain dalam film *Miss Sloane* :

a. **Elizabeth Sloane**



Gambar 2. 2 Sosok Elizabeth Sloane

Elizabeth Sloane adalah seorang pelobi politik handal Washington di D.C. Di film ini Sloane memiliki sifat yang dingin, dan tidak punya kehidupan sosial seperti banyak orang, suka tantangan, hanya percaya kemenangan, dan juga matang dalam merencanakan sesuatu. Berperan sebagai pemeran utama untuk dalam kasus perdebatan pelegalan senta api dihadapan kongres.

b. Rodolfo Schmidt



Gambar 2. 3 Sosok Rodolfo Schmidt

Rodolfo Schmidt adalah kepala perusahaan Peterson Wyatt yang akan merekrut Elizabeth Sloane ke perusahaannya untuk menentang kasus pelanggaran senjata api. Strong akan mengumpulkan timnya yang akan dipimpin Sloane untuk melawan kubu oposisi yang mendukung pelanggaran senjata api. Rodolfo Schmidt memiliki sifat yang tenang dan tidak terlalu ambisius serta mempercayai Sloane memimpin timnya.

c. **Esme Manucharian**



Gambar 2. 4 Sosok Esme Manucharian

Esme Manucharian adalah teman sekantor Sloane di perusahaan Peterson Wyatt yang akan membantu timnya untuk menang. Manucharian akan menjadi saksi dari korban untuk dalam sidang timnya tanpa sepengetahuan dirinya sendiri atas ide dari Sloane. Sikap dari keputusan Sloane ini memunculkan kembali trauma yang pernah dia miliki saat menjadi korban dari senjata api pada masa kecilnya. Tetapi dengan kasus yang pernah dia miliki ini menjadi peluang besar untuk memenangkan kasus pelegalan senjata api.

d. Jane Molloy



Gambar 2. 5 Sosok Jane Molloy

Jane Molloy adalah teman sekantor Sloane di perusahaannya dulu dan akan mendukung kantornya untuk kasus tentang pelanggaran senjata api yang akan melawan Sloane sendiri. Peran Molloy sendiri adalah mematai perusahaannya sendiri dan memberikan petunjuk dan strategi kepada Sloane, yang memang sengaja untuk menetap dan menjadi mata-mata untuk membantu kemenangan Sloane.

e. **Ronald M. Sperling**



Gambar 2. 6 Sosok Ronald M. Sperling

Ronald M. Sperling adalah seorang senator atau majelis tinggi yang akan memimpin persidangan tentang pelanggaran senjata api. Peran senator dalam film ini adalah mendukung dan bekerja sama kubu oposisi secara ilegal, yang ingin melonggarkan senjata api untuk melawan tim Sloane. Tujuan untuk melakukan sidang tentang kepantasan Elizabeth Sloane sebagai pelobi dengan mengarahkan pertanyaan-pertanyaan yang menjatuhkan, tujuannya menyingkirkan Sloane dalam kampanye perusahaannya tentang melarang pelanggaran senjata api.